

Identitas nasional : menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi dan perkembangan digital

Addina Kamaliya Zuhri

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250501110118@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

identitas nasional; globalisasi;
perkembangan digital;
generasi muda; Pancasila

Keywords:

national identity;
globalization; digital
development; young
generation; Pancasila

ABSTRAK

Globalisasi dan perkembangan digital membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda. Di satu sisi, kemajuan teknologi memberikan manfaat berupa kemudahan akses informasi, pendidikan, dan komunikasi. Di sisi lain, derasnya arus budaya asing berpotensi mengikis identitas nasional bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, dan kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi dan perkembangan digital, serta mengidentifikasi

berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai kebangsaan di era modern. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menganalisis berbagai sumber relevan terkait identitas nasional, dampak globalisasi, dan peran generasi muda. Hasil kajian menunjukkan bahwa identitas nasional menghadapi ancaman serius berupa memudarnya budaya lokal, menurunnya rasa nasionalisme, dan masuknya nilai-nilai asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa. Upaya menjaga identitas nasional dapat dilakukan melalui penguatan pendidikan Pancasila dan karakter, pelestarian budaya lokal, pemanfaatan media digital secara bijak, serta peningkatan peran aktif generasi muda sebagai agen perubahan. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa identitas nasional harus terus diperkuat sebagai fondasi persatuan bangsa di tengah dinamika perubahan zaman yang semakin kompleks.

ABSTRACT

Globalization and digital development have brought profound changes to Indonesian society, particularly among the younger generation. On one hand, technological advancement offers significant benefits in terms of easier access to information, education, and communication. On the other hand, the rapid influx of foreign cultures poses a serious threat to Indonesia's national identity, which is rooted in Pancasila values, Bhinneka Tunggal Ika, and local wisdom. This study aims to analyze the importance of preserving national identity amid the currents of globalization and digital development, as well as to identify various efforts that can be made to maintain national values in the modern era. The method used is a literature review by analyzing various relevant sources related to national identity, the impact of globalization, and the role of the younger generation. The findings indicate that national identity faces serious threats, including the erosion of local culture, the decline of nationalism, and the infiltration of foreign values that are inconsistent with the nation's character. Efforts to preserve national identity can be made through strengthening Pancasila and character education, preserving local culture, using digital media wisely, and enhancing the active role of youth as agents of change. This study concludes that national identity must be continuously strengthened as the foundation of national unity amid the increasingly complex dynamics of change.



Pendahuluan

Globalisasi merupakan suatu proses perubahan yang menyebabkan hubungan antarnegara menjadi semakin terbuka dan saling terhubung dalam berbagai bidang kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, budaya, sosial, dan teknologi. Perkembangan globalisasi yang semakin cepat didukung oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang memungkinkan masyarakat memperoleh informasi dari berbagai belahan dunia hanya dalam waktu singkat. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital telah mengubah cara masyarakat berinteraksi, belajar, bekerja, hingga menjalani kehidupan sehari-hari. Perubahan tersebut memberikan dampak yang sangat besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda yang menjadi pengguna teknologi digital paling aktif (Amin, 2021).

Perkembangan teknologi digital memberikan banyak manfaat bagi masyarakat. Teknologi mempermudah komunikasi jarak jauh, mempercepat penyebaran informasi, memperluas akses pendidikan, serta membantu perkembangan ekonomi dan kreativitas masyarakat. Selain itu, digitalisasi juga memberikan peluang bagi Indonesia untuk memperkenalkan budaya dan potensi bangsa kepada dunia internasional melalui media sosial dan platform digital lainnya. Kemajuan teknologi pada dasarnya dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memperkuat hubungan antar bangsa (Kurniawan, 2022).

Namun, di balik berbagai manfaat tersebut, globalisasi dan perkembangan digital juga membawa tantangan besar bagi identitas nasional bangsa Indonesia. Arus informasi yang sangat cepat menyebabkan budaya asing mudah masuk dan memengaruhi kehidupan masyarakat tanpa adanya penyaringan yang baik. Budaya luar yang dianggap lebih modern sering kali menjadi contoh bagi sebagian masyarakat, terutama generasi muda. Akibatnya, banyak masyarakat yang mulai meninggalkan budaya lokal, seperti penggunaan bahasa daerah, tradisi, kesenian, serta nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Kondisi tersebut dapat menyebabkan lunturnya rasa cinta tanah air dan menurunnya semangat nasionalisme (Suryani, 2023).

Identitas nasional merupakan jati diri suatu bangsa yang menjadi pembeda dengan bangsa lain. Identitas nasional Indonesia tercermin dalam nilai-nilai Pancasila, bahasa Indonesia, semboyan Bhinneka Tunggal Ika, budaya daerah, serta semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Keberagaman budaya yang dimiliki Indonesia merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan. Oleh karena itu, identitas nasional memiliki peran penting dalam menjaga persatuan masyarakat Indonesia yang terdiri atas berbagai suku, agama, ras, dan budaya (Kaelan, 2019).

Saat ini, pengaruh budaya asing dapat dengan mudah ditemukan melalui media sosial, film, musik, gaya berpakaian, hingga pola hidup masyarakat. Banyak generasi muda yang lebih mengenal budaya luar dibandingkan budaya daerahnya sendiri. Bahkan, penggunaan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari semakin meningkat dan dianggap lebih modern dibandingkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan

benar. Jika kondisi tersebut terus berlangsung tanpa adanya kesadaran untuk melestarikan budaya bangsa, maka identitas nasional Indonesia dapat mengalami pergeseran secara perlahan. Selain itu, perkembangan digital juga memunculkan berbagai konten negatif yang dapat memengaruhi moral dan perilaku masyarakat. Informasi yang tidak sesuai dengan nilai budaya Indonesia dapat dengan mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk anak-anak dan remaja. Oleh karena itu, masyarakat perlu memiliki kemampuan dalam menyaring informasi dan menggunakan teknologi secara bijak agar tidak mudah terpengaruh oleh dampak negatif globalisasi dan digitalisasi (Kurniawan, 2022).

Upaya menjaga identitas nasional tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga seluruh masyarakat Indonesia. Pendidikan karakter, pelestarian budaya lokal, penggunaan media sosial secara positif, serta peningkatan rasa cinta tanah air menjadi langkah penting dalam mempertahankan jati diri bangsa. Generasi muda juga memiliki peran besar sebagai penerus bangsa untuk menjaga dan memperkenalkan budaya Indonesia di tengah perkembangan zaman yang semakin modern (Budimansyah, 2020). Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pentingnya menjaga identitas nasional di tengah arus globalisasi dan perkembangan digital serta menjelaskan berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dan nasionalisme bangsa Indonesia di era modern.

Pembahasan

pengertian identitas nasional

Identitas nasional adalah konsep yang kompleks dan signifikan dalam konteks masyarakat manusia. Ini mencerminkan kesatuan, kesamaan, dan keunikan suatu bangsa serta memainkan peran kunci dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku kolektif warga negara. Identitas nasional melibatkan pemahaman bersama tentang nilai-nilai, norma, sejarah, budaya, bahasa, dan simbol yang melekat pada suatu bangsa, yang membantu membedakan mereka dari bangsa-bangsa lainnya (Nurdin, 2023).

Pilar utama identitas nasional Indonesia adalah Pancasila, dasar negara yang menjadi falsafah hidup bangsa. Pancasila tidak hanya mengatur hubungan antarwarga negara dan negara, tetapi juga menjadi panduan moral dan etika dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, penyuluhan Pancasila kepada generasi muda juga menjadi langkah strategis untuk memperkuat dasar negara dan meningkatkan pemahaman nilai-nilai kebangsaan. Selain Pancasila, semboyan Bhinneka Tunggal Ika merupakan manifestasi konkret dari keberagaman bangsa yang menjadi kekuatan bangsa, semboyan ini menjadi penegas akan realitas keberagaman Indonesia. Semboyan ini mengingatkan kita bahwa di balik perbedaan tersebut, terdapat persatuan yang mengikat dan menjadi fondasi utama dalam membangun bangsa (Ramadhani, 2025).

Identitas nasional merupakan jati diri atau kepribadian suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Identitas nasional terbentuk dari nilai-nilai budaya, sejarah, bahasa, agama, dan cita-cita bersama yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Indonesia, identitas nasional menjadi simbol persatuan bagi masyarakat yang memiliki keberagaman suku, budaya, bahasa, dan agama (Romi Faslah, 2016). Identitas nasional memiliki peran penting sebagai alat pemersatu bangsa. Dengan adanya identitas nasional, masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan meskipun memiliki banyak perbedaan. Identitas nasional juga membantu memperkuat rasa cinta tanah air, kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, serta menjaga stabilitas sosial di tengah tantangan globalisasi (Romi Faslah, 2016).

Dampak Globalisasi dan perkembangan Digital

Globalisasi dan perkembangan digital merupakan proses yang membuat dunia semakin terhubung melalui teknologi, komunikasi, perdagangan, budaya, dan pertukaran informasi sehingga batas antarnegara menjadi semakin sempit. Kemajuan teknologi seperti internet, telekomunikasi, media sosial, dan transportasi modern menjadi faktor utama yang mempercepat arus globalisasi dalam kehidupan masyarakat. Dengan adanya perkembangan digital, masyarakat dapat memperoleh informasi secara cepat, berkomunikasi tanpa batas ruang dan waktu, serta mengikuti perkembangan dunia hanya melalui internet dan perangkat digital. Globalisasi memberikan banyak dampak positif bagi Indonesia, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, karena masyarakat menjadi lebih mudah mengakses pendidikan, informasi, dan berbagai inovasi modern yang membantu meningkatkan kualitas hidup. Dalam bidang ekonomi, globalisasi membuka peluang perdagangan internasional yang lebih luas, meningkatkan investasi asing, memperluas pasar produk dalam negeri, dan membantu perkembangan pembangunan negara. Selain itu, kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi membuat aktivitas manusia menjadi lebih efektif, efisien, dan produktif sehingga masyarakat dapat bekerja, belajar, dan berinteraksi dengan lebih mudah. Perkembangan digital juga membantu masyarakat dalam memperluas hubungan sosial melalui media sosial dan platform digital lainnya serta mendorong munculnya pola pikir yang lebih maju, disiplin, dan terbuka terhadap perkembangan zaman. Namun, di balik dampak positif tersebut, globalisasi dan perkembangan digital juga membawa berbagai dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat Indonesia.

Masuknya budaya asing melalui internet, media sosial, televisi, film, musik, dan berbagai platform digital menyebabkan banyak masyarakat, terutama generasi muda, mulai meniru gaya hidup barat seperti perilaku konsumtif, individualisme, gaya hidup mewah, dan pola hidup yang kurang sesuai dengan budaya Indonesia. Akibatnya, nilai-nilai budaya lokal, semangat gotong royong, rasa kepedulian sosial, serta identitas nasional perlahan mulai memudar. Selain itu, perkembangan digital membuat masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh informasi negatif, ideologi asing, dan budaya luar yang belum tentu sesuai dengan nilai Pancasila dan budaya bangsa Indonesia. Jika masyarakat tidak mampu menyaring informasi dengan baik, maka globalisasi dapat memengaruhi moral, karakter, dan ketahanan ideologi bangsa. Jurnal

tersebut juga menjelaskan bahwa globalisasi dapat menimbulkan kesenjangan sosial, meningkatnya sikap mementingkan diri sendiri, lunturnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri, serta munculnya konflik sosial akibat pengaruh budaya dan ideologi luar yang masuk secara bebas melalui media digital. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia perlu bersikap selektif dan bijak dalam menghadapi perkembangan globalisasi dan teknologi digital agar dapat mengambil manfaat positifnya tanpa kehilangan nilai budaya, moral, dan identitas nasional bangsa Indonesia (WIDIANTI, 2022)

globalisasi membawa perubahan besar terhadap moralitas dan perilaku remaja. Kemajuan teknologi digital menyebabkan remaja lebih mudah terpapar budaya asing melalui internet, media sosial, dan berbagai platform digital lainnya. Perubahan ini memengaruhi cara berpikir, gaya hidup, hingga pola interaksi sosial remaja. Banyak remaja mulai mengikuti budaya luar yang dianggap modern dan populer tanpa mempertimbangkan nilai budaya lokal yang dimiliki. Fenomena seperti mengikuti tren media sosial, gaya hidup konsumtif, serta kebiasaan mencari pengakuan di dunia maya menjadi dampak nyata dari globalisasi digital. Selain itu, perkembangan teknologi juga membuat remaja lebih sering menghabiskan waktu di dunia maya dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitar. Hal ini dapat memengaruhi pembentukan karakter, etika, dan moralitas generasi muda. Jurnal tersebut juga menjelaskan bahwa penggunaan teknologi yang tidak bijak dapat menyebabkan lunturnya nilai moral, menurunnya rasa hormat terhadap budaya bangsa, hingga munculnya perilaku negatif akibat pengaruh konten digital yang tidak sesuai. Oleh sebab itu, diperlukan kerja sama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam memberikan pendidikan moral serta penguatan identitas budaya agar remaja mampu menghadapi globalisasi tanpa kehilangan jati diri bangsa (Faridl, 2024).

perkembangan teknologi digital memberikan perubahan besar dalam dunia pendidikan. Teknologi mempermudah proses pembelajaran melalui sistem daring yang memungkinkan kegiatan belajar dilakukan kapan saja dan di mana saja. Berbagai aplikasi digital seperti Zoom, Google Classroom, Google Meet, dan platform e-learning lainnya membantu guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran secara lebih efektif dan interaktif. Teknologi digital juga meningkatkan kreativitas siswa, memperluas akses informasi, serta membuka peluang kolaborasi global dengan masyarakat dari berbagai negara. Selain itu, perkembangan teknologi memudahkan aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari, seperti komunikasi, transaksi digital, hingga penyebaran informasi yang berlangsung sangat cepat. Namun, jurnal ini juga menyoroti berbagai dampak negatif perkembangan digital, terutama terhadap siswa dan remaja. Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan ketergantungan terhadap internet, menurunkan fokus belajar, serta mengurangi interaksi sosial secara langsung. Banyak siswa lebih tertarik bermain media sosial, game online, dan hiburan digital dibandingkan belajar. Selain itu, internet juga membuka peluang masuknya konten negatif seperti hoaks dan pornografi yang dapat merusak moral generasi muda apabila tidak diawasi dengan baik. Oleh karena itu, jurnal ini menegaskan bahwa penggunaan teknologi digital harus disertai pengawasan, pendidikan karakter, dan pemanfaatan yang bijak agar dampak positifnya dapat dimaksimalkan dan dampak negatifnya dapat diminimalkan (Hakim, 2024)

Upaya Menjaga Identitas Nasional

Berdasarkan jurnal tersebut, upaya menjaga identitas nasional dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan yang saling melengkapi. Pendidikan Pancasila menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran nilai-nilai kebangsaan di tengah arus globalisasi, didukung oleh program P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang dirancang Kemendikbudristek sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka. Di lingkungan sekolah, upaya ini dapat diwujudkan melalui penerapan peraturan penggunaan bahasa daerah, pemakaian pakaian adat, dan pengenalan budaya lokal kepada siswa agar rasa cinta tanah air semakin tertanam kuat. Selain itu, pendidikan multikultural menjadi strategi penting untuk memperkuat identitas nasional sekaligus memelihara keragaman budaya, karena mengakui dan menghargai perbedaan ras, agama, bahasa, dan suku sebagai kekayaan bangsa. Dalam memanfaatkan perkembangan teknologi, masyarakat khususnya generasi muda didorong untuk membuat konten kreatif bertema budaya Indonesia sebagai sarana memperkenalkan identitas bangsa ke dunia luar, sehingga arus globalisasi tidak menjadi ancaman melainkan peluang untuk menunjukkan jati diri bangsa Indonesia kepada dunia internasional (Wardah Nuranisa et al., 2024).

upaya mengatasi krisis identitas nasional dapat dilakukan melalui empat pendekatan utama yang saling melengkapi. Pertama, penguatan identitas nasional melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal, di mana institusi pendidikan berperan sebagai agen sosialisasi yang mentransfer nilai-nilai kemajemukan dan pelestarian budaya bangsa sehingga menumbuhkan rasa bangga, sikap nasionalisme, dan patriotisme. Kedua, mengembangkan semangat nasionalisme dan patriotisme dengan memanfaatkan berbagai media elektronik dan internet untuk mempelajari budaya serta mengikuti kegiatan yang dapat memperkuat rasa cinta tanah air. Ketiga, melestarikan budaya melalui media digital dengan cara menyebarkan dan mempromosikan kebudayaan Indonesia, memperkenalkan tempat pariwisata, hingga mengenalkan budaya lokal ke mancanegara melalui berbagai platform media sosial yang tersedia. Keempat, melakukan usaha bela negara dalam arti luas yang tidak hanya terbatas pada ranah militer, melainkan juga mencakup partisipasi aktif setiap warga negara sesuai kemampuannya, termasuk mengkampanyekan gerakan anti-hoaks dan bersikap kritis terhadap informasi yang beredar di media digital agar tidak memicu perpecahan yang mengancam persatuan dan identitas nasional bangsa Indonesia (Hanugh et al., 2021).

upaya menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional di era disrupsi dapat dilakukan melalui beberapa strategi yang saling berkaitan. Pertama, memaksimalkan peran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dan perguruan tinggi dengan menekankan pendidikan berbasis budaya lokal, sehingga peserta didik memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional. Kedua, masyarakat khususnya para pemuda harus memegang erat dan mengimplementasikan nilai serta budaya yang berkembang di daerahnya masing-masing dalam kehidupan sehari-hari, termasuk aktif terlibat langsung dalam kegiatan kearifan lokal seperti gotong royong, kerja bakti, dan pertunjukan kesenian daerah. Ketiga, para pemuda didorong untuk mendokumentasikan dan mempromosikan kearifan lokal melalui media sosial agar masyarakat luas semakin sadar akan

pentingnya melestarikan identitas nasional di era digital. Keempat, pemerintah harus bekerja sama dengan masyarakat secara berkala dan sistematis dalam memberikan pembinaan untuk menjaga eksistensi kearifan lokal, sekaligus mengarahkan masyarakat agar bijak dalam memanfaatkan teknologi dan tidak mudah terpengaruh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga keberagaman kearifan lokal sebagai identitas nasional bangsa Indonesia tetap terjaga dan berkembang (Widiatmaka, 2022).

upaya menjaga identitas nasional di tengah perubahan sosial memerlukan sinergi dari berbagai pihak yang bekerja secara bersama-sama. Pertama, Pancasila harus dimaksimalkan perannya sebagai filter budaya yang dinamis, yakni menyerap elemen positif dari budaya luar sekaligus menolak nilai-nilai asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa seperti individualisme dan hedonisme, sehingga berfungsi sebagai benteng ideologis di era globalisasi. Kedua, pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan yang menanamkan nilai-nilai Pancasila serta semangat Bhinneka Tunggal Ika harus diperkuat melalui program seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), yang mengintegrasikan nilai kebangsaan tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik peserta didik. Ketiga, generasi muda perlu didorong untuk memanfaatkan teknologi digital dan media sosial secara bijak sebagai sarana mempromosikan budaya dan sejarah bangsa melalui konten kreatif dan kampanye sosial, sekaligus meningkatkan literasi digital agar tidak mudah terpengaruh informasi tidak terverifikasi yang mengancam rasa nasionalisme. Keempat, pelestarian budaya lokal harus terus diupayakan sebagai bagian dari konstruksi identitas nasional yang fleksibel dan inklusif, yang mampu beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan akar budaya, sehingga identitas nasional tetap relevan dan mampu mempersatukan bangsa di tengah arus perubahan sosial yang semakin dinamis (Gulo, 2025).

Peran Generasi Muda dalam Menjaga Identitas Nasional

generasi muda memiliki peran yang sangat strategis dan vital dalam menjaga identitas nasional di era globalisasi melalui berbagai upaya yang dapat dilakukan secara aktif. Sebagai kelompok yang paling terpapar arus globalisasi sekaligus pemegang estafet kepemimpinan bangsa, generasi muda dituntut untuk cerdas dalam menyaring informasi dan budaya asing yang masuk, dengan berpegang teguh pada nilai-nilai luhur bangsa sebagai fondasi jati diri. Peran aktif mereka dapat diwujudkan melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan kebudayaan seperti lomba kebudayaan, forum diskusi, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme secara alami. Di sisi lain, generasi muda juga dapat memanfaatkan teknologi digital dan media sosial secara bijak sebagai alat strategis untuk menyebarkan pesan-pesan kebangsaan, mengangkat narasi positif tentang Indonesia, serta mempromosikan nilai-nilai budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas melalui konten kreatif dan kampanye sosial. Selain itu, penguatan pendidikan karakter dan wawasan kebangsaan yang ditanamkan sejak dini, baik melalui lingkungan sekolah, keluarga, maupun organisasi kepemudaan, menjadi fondasi penting agar generasi muda tidak mudah hanyut dalam budaya luar, sehingga mereka mampu bersaing secara global sekaligus tetap berakar kuat pada identitas dan jati diri bangsa Indonesia (Winship, 1903).

peran generasi muda dalam menjaga identitas nasional di era globalisasi sangat krusial mengingat mereka adalah penerus bangsa yang akan menentukan masa depan Indonesia. Generasi muda dituntut untuk memiliki sikap nasionalisme yang kuat dengan cara aktif mengikuti kegiatan kebangsaan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu nasional, serta terlibat dalam kegiatan pelestarian budaya daerah masing-masing sebagai wujud nyata kecintaan terhadap tanah air. Dalam kehidupan sehari-hari, generasi muda dapat berperan aktif menjaga identitas nasional melalui penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa daerah, serta mengutamakan dan mencintai produk dalam negeri sebagai bentuk dukungan terhadap kemandirian bangsa. Di era digital, generasi muda didorong untuk memanfaatkan media sosial dan arus teknologi secara bijak dan produktif, yakni dengan menyebarkan informasi tentang kebudayaan Indonesia, memperkenalkan kearifan lokal melalui karya seni dan pertunjukan, serta memfilter berita bohong yang berpotensi mengancam persatuan bangsa. Selain itu, keterlibatan aktif dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi sarana penting bagi generasi muda untuk memperluas wawasan kebangsaan, memahami sejarah negara, dan memperkuat kesadaran akan pentingnya mempertahankan identitas nasional, sehingga mereka tidak hanya mampu menghadapi tantangan globalisasi tetapi juga tetap berakar kuat pada jati diri bangsa Indonesia (Gibson, 2021).

peran generasi muda dalam menjaga identitas nasional sangatlah sentral dan strategis. Generasi muda merupakan penerus bangsa sekaligus pelaku perubahan sosial yang hidup di dunia digital dan terbuka, sehingga mereka menjadi kelompok yang paling rentan terhadap pengaruh budaya asing namun sekaligus memiliki potensi terbesar untuk menjadi garda terdepan dalam mempertahankan identitas nasional. Krisis identitas yang ditandai dengan menurunnya rasa nasionalisme, meniru gaya hidup Barat, hingga berbagai perilaku menyimpang di kalangan remaja menjadi alarm bahwa generasi muda perlu dibekali pemahaman nilai-nilai kebangsaan, Pancasila, dan budaya lokal sejak dini. Dalam menghadapi tantangan ini, generasi muda diharapkan mampu menumbuhkan semangat patriotisme dan nasionalisme, aktif melestarikan budaya lokal melalui pemanfaatan media sosial dan teknologi digital, serta cerdas dalam memilah informasi dan mencegah penyebaran hoaks yang dapat mengancam stabilitas bangsa. Selain itu, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan bela negara, pendidikan kewarganegaraan, dan kegiatan budaya menjadi bagian penting dari tanggung jawab mereka sebagai warga negara bukan sekadar menjadi penerima warisan budaya, tetapi juga aktif sebagai pewaris dan penjaga identitas bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi yang terus berkembang (Putranto, 2026).

generasi muda khususnya mahasiswa memiliki peran yang sangat krusial sebagai agen perubahan dalam menjaga dan memperkuat identitas nasional di era globalisasi digital. Sebagai jembatan antara nilai-nilai tradisional dan inovasi digital, generasi muda dituntut untuk menjadi pelopor literasi digital dengan aktif mengedukasi masyarakat melalui seminar, workshop, dan kampanye daring tentang pentingnya memverifikasi informasi, mengenali berita bohong, serta memahami etika bermedia sosial. Dengan kemampuan digital yang mereka miliki, generasi muda juga didorong untuk menjadi produsen konten positif yang kreatif, yakni menciptakan video pendek, infografis,

podcast, maupun storytelling yang mengangkat nilai-nilai Pancasila, kebhinekaan, budaya Indonesia, dan semangat nasionalisme agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Selain itu, generasi muda berperan sebagai duta toleransi dan anti-hoaks dengan secara aktif menyuarakan pesan-pesan persatuan di media sosial, mempraktikkan prinsip saring sebelum sharing, bijak berkomentar, serta berani melaporkan konten negatif yang mengancam nilai kebangsaan. Tidak kalah penting, generasi muda didorong untuk membentuk atau bergabung dalam komunitas digital yang sehat dan konstruktif sebagai wadah kolaborasi dalam memperkuat identitas nasional, sehingga media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga menjadi medan perjuangan nyata dalam mempertahankan dan memperkokoh jati diri bangsa Indonesia di era digital (Ramadhani, 2025). Lebih lanjutnya, kemitraan strategis juga bermanifestasi dalam akselerasi pengembangan energi terbarukan, mencakup pemanfaatan fotovoltaik, tenaga bayu, dan teknologi hidrogen. Saat ini, terdapat kecenderungan negara-negara maju untuk menginisiasi pendanaan kolektif guna mendukung implementasi proyek-proyek energi berkelanjutan di negara-negara berkembang. Selain itu, tren pendanaan kolektif ini tidak hanya memfasilitasi penyebaran teknologi energi terbarukan tetapi juga mendorong kolaborasi internasional yang dapat meningkatkan kapasitas lokal. Misalnya, inisiatif seperti Sustainable Energy for Remote Indonesian Grids (SERIG) mencontohkan bagaimana kemitraan antara negara maju dan pemangku kepentingan lokal dapat menghasilkan solusi khusus yang memenuhi kebutuhan energi tertentu sambil mempromosikan praktik berkelanjutan

Daftar Pustaka

- Faridl, A. (2024). *Dampak Globalisasi Terkait Moralitas*. 1(4), 72–80.
- Gibson. (2021). *Gibson, Jhon. 2021. Fisiologi dan anatomi modern untuk perawat. Edisi 5. Jakarta : EGC. 3, 7463–7472.*
- Gulo, F. D. (2025). Mencari Identitas Nasional Di Tengah Perubahan Sosial. *PAKEHUM: Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, Dan Hukum*, 2(2), 100–105.
- Hakim, D. K. & Imro K. (2024). Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 3(3), 4763–4774. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Hanugh, S. P., Perdana, M. R., Novaleni, K. N., & Khairunnisa, D. (2021). Upaya Mengatasi Krisis Identitas Nasional Generasi Z Di Masa Pandemi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 651–659. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1937>
- Nurdin, M. (2023). Identitas Nasional. *Advances In Social Humanities Research*, 1(4), 241–247. <https://doi.org/10.46799/adv.v1i4.26>
- Putranto, D. (2026). *NASIONAL PADA GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI*. 2(2).
- Ramadhani, A. (2025). Identitas nasional sebagai karakter bangsa indonesia dalam bermedia sosial. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 3(6), 108–115.
- Romi Faslah. (2016). *IDENTITAS NASIONAL, GEOSTRATEGI, DAN GEOPOLITIK: Membangun*

Keberlanjutan dan Kedaulatan.

- Wardah Nuranisa, Aprizia Perenial Asla Wahyudi, & Maulia Depriya Kembara. (2024). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Mempertahankan Identitas Nasional Dan Hak Asasi Manusia Di Era Globalisasi. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 2(3), 229–237. <https://doi.org/10.55606/lencana.v2i3.3776>
- WIDIANTI, F. D. (2022). Dampak Globalisasi Di Negara Indonesia. *JISP (Jurnal Inovasi Sektor Publik)*, 2(1), 73–95. <https://doi.org/10.38156/jisp.v2i1.122>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.84>
- Winship, A. E. (1903). Journal of Education. *Journal of Education*, 57(22), 344–345. <https://doi.org/10.1177/002205740305702212>